

PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KECERDASAN EMOSIONAL KECERDASAN SPIRITUAL GURU TERHADAP PROFESIONALISME GURU

Oleh

Poniman, Sumadi, Hasan Hariri

FKIP Unila: Jl. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng, Bandar Lampung

E-mail: poniman.1992@gmail.com

Hp: 081270208554

The purpose of this research was to investigate, test and analyze the impacts of principal leadership, emotional intelligence, and spiritual-intelligence on teachers' professionalism at Vocational High Schools (SMKN) in Bandar Lampung City. This research was descriptive quantitative and used questionnaires to collect the data. The data collected were analyzed using simple and multiple regression analyses. The number of population in this research was 695 teachers with a sample of 237 teachers using Taro Yamane formula. The research results, in general, show positive and significant impact of school leadership, emotional intelligence, spiritual intelligence on the professionalism of teachers both partially and simultaneously.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menguji dan menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme guru SMK Negeri di kota Bandarlampung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa kuisioner. Pengujian hipotesis digunakan analisis regresi linier sederhana dan berganda. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 695 guru dengan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Taro Yamane serta diperoleh sampel 237. Hasil penelitian secara umum menunjukkan pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru baik secara parsial maupun simultan.

Kata kunci: Kepemimpinan, kecerdasan, profesionalisme guru, spiritual

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas (Firmansyah, 2013) dan perannya dalam menyiapkan generasi mendatang (Praja, 2014). Guru merupakan tokoh utama dalam pembelajaran untuk mencapai mutu pendidikan yang baik (Kurniasari, 2013). Oleh karena itu mutu pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh guru yang profesional (Praja, 2014).

Guru merupakan pekerjaan profesi, sehingga seorang guru dituntut untuk bersikap profesional. Sebuah kebanggaan tersendiri bagi para guru menyandang gelar profesional. Sementara keprofesionalan sendiri harus selalu diikuti dengan konsekuensi yang sangat tinggi, semangat mendidik yang tak pernah padam, dan kompetensi yang terus berkembang mengikuti perkembangan teknologi.

Menurut UU No 14 tahun 2005 Guru dan Dosen Guru profesional ialah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang yang menjadi sumber penghasilan serta memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan dengan kualifikasi akademik, kompetensi, dan tanggung jawab mengikat didalamnya.

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode (Kunandar, 2010:47). Selain itu, ditunjukkan juga melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggungjawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, Bangsa, Negara dan Agamanya.

Profesionalisasi guru dipandang sebagai satu proses yang bergerak dari

ketidak tahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidak matangan (*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (*other-directedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri (Bafadal, 2009: 5).

Sikap seorang guru profesional tercermin pada kemampuan menguasai kurikulum, menguasai materi pelajaran, menguasai metode dan evaluasi belajar, setia terhadap tugas, disiplin, serta memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi serta memiliki sertifikat pendidik dan mengikuti organisasi profesi.

Profesionalisme guru tidak terlepas dari peran serta manajer atau pemimpin dalam mengelola lembaga organisasi (Setyana, 2014). Pemimpin merupakan orang yang berperan mempengaruhi, mengarahkan, membimbing orang lain atau kelompok orang (organisasi) untuk mencapai tujuan.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu cara atau usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka membangun pengaruh, mempengaruhi, mengarahkan, mendorong, membimbing, menggerakkan, mendengarkan, mengajak seluruh jajaran sekolah untuk tumbuh dan berkembang, mengelola guru, staf, peserta didik, orang tua wali dan pihak pihak lain yang berada di dalam organisasinya untuk mencapai tujuan atau visi dari sekolah tersebut.

Kepala sekolah dalam melaksanakan tugas memiliki seperangkat kompetensi manajerial yang harus dimiliki serta dikembangkan dalam menjalankan roda organisasi. Kompetensi manajerial ialah *edukator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator* (Depdiknas, 2006) sebagai landasan

organisasi sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan (Sudewa, 2013).

Selain faktor eksternal profesionalisme guru dapat dipengaruhi oleh faktor internal, salah satu faktornya adalah kecerdasan emosional. Orang yang memiliki kecerdasan emosional sesuai dengan pekerjaan yang melibatkan interaksi sosial seperti mengajar (guru) dan petugas konseling (Sunar, 2010). Bar-On (2006) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kepedulian terhadap pemahaman diri sendiri dan orang lain secara efektif, berhubungan baik dengan orang lain, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar agar lebih berhasil dalam menghadapi tuntutan lingkungan. Sedangkan menurut Goelman (2015), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri, perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi dengan baik, dan berhubungan dengan orang lain.

Dalam melakukan tugas sebagai pendidik, sebagian besar peran guru tersebut disampaikan melalui proses komunikasi baik lisan, tertulis maupun melalui bahasa isyarat. Oleh karena itu, guru harus memiliki kecerdasan emosional agar mampu berhubungan dan berinteraksi sosial dengan baik. Menurut Sunar (2010), secara umum kecerdasan emosi dapat meningkatkan efektifitas profesional seseorang. Semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin baik sikap profesionalnya.

Lebih lanjut, Cooper dan Sawaf (1997) kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusiawi. Ini berarti, guru dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat memahami dan berempati terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain,

menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hatinya (Jennings & Greenberg, 2009).

Selain kecerdasan emosional faktor internal yang dapat mempengaruhi profesionalisme guru adalah kecerdasan spiritual. Penelitian Dincer (2007), menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berhubungan dengan perilaku pendidik. Masaong (2011) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual guru sangat penting untuk ditumbuh kembangkan dalam penguatan karakter merekat hadap tugas-tugas pembelajaran. Kecerdasan spiritual bukan hanya dimaknai dari seberapa sering seseorang menjalankan ibadah sholat, sembahyang, mengikuti misa di akan tetapi sejauh mana seorang (guru) dapat menjalankan sifat-sifat ketuhanan sebagai kholifah (wakil) Allah SWT di muka bumi. Banyak orang yang rajin melakukan sholat, sudah menunaikan haji dan membayar zakat, akan tetapi sifat dan perilakunya tidak menggambarkan sifat-sifat ketuhanan, tidak amanah, tidak penyayang, tidak jujur, kata-kata yang diucapkan sering menyinggung bahkan menyakiti perasaan orang lain.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memaknai kehidupannya dalam kehidupan ini. Kecerdasan untuk dapat melakukan segala sesuatu tindakan yang semuanya diawali dan dilandasi oleh kecerdasan spiritual yang mana pengetahuan dan pemahaman sebagai dasarnya, dalam konteks makna yang lebih kaya dan luas kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. (Zohar & Marshall, 2000: 4).

Kecerdasan spiritual memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan profesionalisme guru,

maka guru perlu memahami aspek-aspek kecerdasan spiritual. Zohar dan Ian Marshall (2000) mengemukakan delapan aspek kecerdasan spiritual yang meliputi: (1) kapasitas diri untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan, (2) level kesadaran diri (self-awareness) yang tinggi, (3) kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (suffering), (4) kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai, (5) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu (unnecessary harm), (6) memiliki cara pandang yang holistik, dengan memiliki kecenderungan

untuk melihat keterkaitan di antara segala sesuatu yang berbeda, (7) memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya dan mencari jawaban yang fundamental, dan (8) memiliki kemudahan untuk bekerja melawan tradisi (konvensi).

Guru yang memiliki kecerdasan spiritual mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, guru mampu membangkitkan jiwanya dan berperilaku positif. Guru yang cerdas secara spiritual melihat kehidupan ini lebih agung dan sakral, menjalaninya sebagai sebuah panggilan untuk melakukan sesuatu yang unik, menemukan tujuan hidup dari pelayanan kepada gagasan-gagasan yang bukan pada pemuasan diri sendiri melainkan kepada tujuan-tujuan yang luhur.

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang: 1) kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme 2).Kecerdasan emosional terhadap profesionalisme 3.) Kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme 4)

Kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menguji pengaruh (*regresi*) dengan menggunakan metode survei dan jenis penelitian *Ex Post Facto*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan meneliti sesuatu yang sudah terjadi. Variabel dalam penelitian ini meliputi tiga variabel bebas, yaitu kepemimpinan kepala sekolah (X_1), kecerdasan emosional guru (X_2), kecerdasan spiritual guru (X_3), dan satu variabel terikat yaitu profesionalisme guru (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Bandar Lampung yang berjumlah 695 orang guru. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Proportionate Random Sampling*. Banyaknya sampel ditentukan dengan rumus Taro Yamane dengan jumlah sampel sebanyak 237 guru.

Penelitian ini menggunakan metode angket, dengan harapan responden akan dapat langsung menuangkan jawabannya dalam item-item kuesioner. Angket yang dipilih adalah model skala likert yang terdiri atas pernyataan-pernyataan positif dan negatif. Angket yang dipilih adalah model skala likert yang terdiri atas pernyataan-pernyataan positif dan negatif. Menurut Sugiyono (2015:134) Untuk setiap pertanyaan disediakan lima pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RR), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Alternatif jawaban pada setiap item kuesioner merupakan data kuantitatif selanjutnya

ditransformasikan kedalam data kualitatif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dan regresi ganda, sehingga diketahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Pengujian normalitas data dengan Kolmogrov-Smirnov menunjukkan semua angka p lebih besar dari 0,05 yang berarti data berdistribusi normal pada taraf signifikansi 0,05. Pengujian homogenitas pada variabel kepemimpinan kepala sekolah; kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual adalah bervariasi homogen karena nilai ketiga probabilitas (Sig.) lebih besar > dari 0.05. Uji linieritas antara variabel X_1 terhadap variabel Y, variabel X_2 terhadap variabel Y serta X_3 terhadap variabel Y menunjukkan angka p lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa model regresi adalah linier. Pengujian multikolinieritas variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dengan kecerdasan emosional (X_2), serta kecerdasan spiritual (X_3) dengan nilai sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ sehingga terjadi multikolinieritas diantara variabel independen.

Secara parsial hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru (Yuliana, 2014; Wahyuning, 2016; Suwandi 2016), dengan besaran pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru sebesar 31.5%. Pemimpin memiliki peran yang

besar dalam mewujudkan profesionalisme guru (Khan, 2011), peranan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru diantaranya sebagai pengembangan keprofesian berkelanjutan, memberikan motivasi, sebagai inovator dan aspirator (Yuliana, 2014). Peningkatan profesionalisme guru salah satunya dapat dilakukan dengan melakukan refleksi diri (Rahman, 2014). Guru profesional selain memenuhi kualifikasi akademik, memiliki sertifikat profesi juga harus selalu mengembangkan keilmuannya dengan membaca atau menjadi guru pembelajar (Hardiyanto, 2009).

Pemimpin sangat berpengaruh menentukan arah organisasi yang dipimpinnya (Sudewa, 2013). Dengan pengenalan, pengendalian, serta empati mampu memberikan pemahaman yang baik terhadap instruksi yang diberikan oleh pemimpin (Yuniani, 2010; 87). Sehingga pemimpin mampu mengerakan bawahannya dengan menyentuh emosionalnya sehingga tujuan dapat terealisasi dengan baik.

Selanjutnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap profesionalisme guru dalam melakukan pembelajaran dapat dilihat dari kesiapan perangkat pembelajaran, materi yang akan disampaikan, menguasai materi, dan mampu menyampaikan materi dengan baik (Pujiyana, 2012). Guru profesional selain memenuhi kualifikasi akademik, memiliki sertifikat profesi juga harus selalu mengembangkan keilmuannya dengan membaca atau menjadi guru pembelajar (Hardiyanto, 2009).

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kecerdasan emosional guru memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru. Menurut Mortiboys (2005) Guru yang memiliki

kecerdasan emosional adalah guru yang optimis, mudah beradaptasi, kolaboratif, berwibawa, terbuka, mudah didekati, dan antusias. Kemampuan mengelola kelas, menciptakan hubungan baik dengan siswa, dan membina kerja sama ialah gambaran kecerdasan emosional guru (Puluhulawa, 2014).

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap profesionalisme guru dapat dilihat dari sikap guru dalam melayani dan mendidik siswa (Al Said, dkk. 2013). Oleh karena kecerdasan emosional secara positif dan signifikan dapat meningkatkan profesionalisme guru, maka kecerdasan emosional mutlak diperlukan agar guru bisa mencapai sukses dalam melaksanakan tugas profesinya. Profesi apapun memerlukan kecerdasan emosional untuk menjadi sukses (Sigh, 2003).

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kecerdasan spiritual memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru. Karena sesungguhnya profesi apapun memerlukan kecerdasan spiritual untuk menjadi sukses (Sigh, 2003). Seorang guru yang memiliki kecerdasan spiritual ialah mereka yang melakukan kegiatan dengan memberikan makna spiritual (Agustian, 2012;35). Makna kehidupan sebagai seorang guru ialah turut serta membangun dan memajukan Bangsa (Tikolah, dkk. 2008;65).

Secara simultan profesionalisme guru dipengaruhi oleh beberapa faktor (Rahman, 2015), diantaranya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru (Masaong, 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hardiyanto, 2009; Novitasari dkk, 2012; Praja, 2014; Yuliana, 2014) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional

dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap profesionalisme guru.

Menurut Ambarita (2015;158) karakteristik profesionalisme guru yaitu pemahaman dalam melaksanakan tugas, kerjasama efektif dengan stakeholder, kemampuan mengembangkan diri, pelayanan yang baik, membimbing perilaku siswa dan melaksanakan kode etik jabatan. Seseorang yang profesional ialah selalu terus mencari makna kehidupannya sampai hal itu terjawab dan terpuaskan dengan pengabdian (Agustian, 2012 ;37). Hal ini mengindikasikan bahwa baik tidaknya profesionalisme guru memiliki hubungan erat dengan kecerdasan spiritual (Puluhulawa, 2013).

Guru profesional selain memenuhi kualifikasi akademik, memiliki sertifikat profesi juga harus selalu mengembangkan keilmuannya dengan membaca atau menjadi guru pembelajar (Hardiyanto, 2009). Profesionalisme guru juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang menjadi dasar dan penerak seseorang memilih profesi sebagai guru. hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan makna dalam kehidupannya (Agustian, 2012; 35-40). Seorang guru merupakan pelita dalam menyongsong masa depan peserta didik dan pelita bagi Bangsa dalam mempersiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing yang hebat (Umeh, 2008).

Hal ini mengindikasikan bahwa baik tidaknya profesionalisme guru memiliki hubungan erat dengan kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru (Puluhulawa, 2013) sebagai dasar dan penerak seseorang memilih profesi sebagai guru (Salami, 2010; Rahman, 2015). Profesi guru merupakan proses pengabdian diri pada kemanusiaan serta pengabdian kepada

Bangsa dan Negara, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan makna dalam kehidupannya (Agustian, 2012; 35-40) sehingga tidak semua orang mau dan mampu melakukan tugas mulia ini.

Profesionalisme guru terbentuk atas pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru. sehingga proses profesionalisasi dapat dilakukan dengan melaksanakan diklat pengembangan profesionalisme guru untuk meningkatkan serta pengembangan kompetensi guru.

Kesimpulan

Hasil penelitian secara umum menunjukkan pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru baik secara parsial maupun simultan. Secara rinci hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru sebesar 31.5%. kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru sebesar 45.2%, kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru sebesar 44.8%. Selanjutnya hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru sebesar 52.4 %.

Saran

- 1) Bagi guru dapat meningkatkan kualitas diri dengan mengikuti pelatihan, serta mempraktikkan materi pelatihan dan bimbingan

guna meningkatkan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan profesionalisme guru.

- 2) Bagi kepala sekolah agar melaksanakan program diklat sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan profesionalisme guru.
- 3) Bagi dinas pendidikan memfasilitasi terbangunnya sistem komunikasi pemerintahan yang mendukung kemandirian kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan serta memiliki kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan bersikap profesional.
- 4) Bagi penelitian selanjutnya dapat menambah variabel, memperluas lokasi penelitian, serta dapat menggunakan metode kualitatif, atau kombinasi.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. 2012. *Emotional spiritual quotient (the esq way 165)*. PT Arga Tilanta. Jakarta
- Al Said, Tagharid Bint Turki; dkk. (2013). *Phycometry propertis of bar-on emotionall quoetient inventori youth version among omani children*. International Journal of Management Systems. United Kingdom. No.02, 13-24
- Ambarita, Alben. 2015. *Kepemimpinan kepala sekolah*. Graha ilmu. Yogyakarta
- Bafadal, I. (2009). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bar-On, R., & Parker, J. D. A. (2006). *The Bar-On Emotional Quotient Inventory: Youth Version (EQ-i:YV) Technical Manual*. Toronto, Canada: Multi-Health Systems
- Cooper, R. K., & Swaf, A. 1997. *Executive EQ*. Orient Books. New York
- Depdiknas. 2006. *Standar Kopetensi Kepala Sekolah TK, SD, SMP, SMA, SMK & SLB*. BP. Cipta Karya. Jakarta
- Dincer, Ker M. (2007). Educators role as spiritually intelligent leaders in educational institutions. *International Journal of Human Sciences*, 4(1), 1-22.
- Firmansyah, Yuli. 2013. *Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan profesionalitas guru terhadap mutu layanan pendidikan di madrasah tsanawiyah se-kecamatan Labuhan Maringai Lampung Timur* (Tesis). Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Goelman, Daniel. 2015. *Working with emotional intelligence terjemahan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Hardiyanto, Deni. 2009. *Pendidikan guru dan upaya meningkatkan profesionalisme guru*. IPTPI. Yogyakarta
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. 2009. *The prososial classroom: Teacher sosial and motional competence in relation to student and classroom outcomes*. Review of Educational Research, 79(1), 491-525
- Khan, Muhammad Neemullah. 2011. *Needs Assessment Of University Teachers For Profesional Enhancement*. Internasional Jurnal of Business and Management
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kurniasari, Asih. 2013. *Hubungan komitmen organisasi, komunikasi interpersonal, kecerdasan emosional dengan kinerja guru pada madrasah tsanawiyah di kecamatan kota agung tanggamus*. (Tesis). Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Masaong, A. K. 2011. *Supervisi pendidikan*. Sentra Media. Gorontalo
- Mortiboys, A. 2005. *Teaching with emotional intelligence: a step-by-step guide for highr and further education profesional*. Routledge. New york
- Novitasari, Atik. Agus Wahyudin dan Rediana Setiyani. (2012). *pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan kerja, pendidikan, dan pelatihan terhadap kinerja guru*. *Economic*

- Education Analysis Journal 1 (2) (2012)ISSN 2252-6544*
- Praja, Gani Indra. 2014. *Pengaruh kompetensi menejerial dan kompetensi supervisi akademik kepala sekolah terhadap profesionalisme guru smp Negeri di kecamatan pungur kabupaten Lampung tengah*. Jurnal FKIP Universitas Lampung
- Pujiyana. 2012. *Profesionalisme guru dalam perspektif global*. FKIP Universitas Veteran Nusantara. Sukoharjo
- Puluhulawa, Citro W. 2013. *Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru*. Makara Seri Sosial Humaniora, 2013, vol, 17(2)
- Rahman, B. 2014. *refleksi diri dan peningkatan profesionalisme guru di provinsi lampung*. Jurnal Paedagogia
- Salami, S.O. 2010. *Occupational stress and well being emotional intelligence, self efficacy, coping, negative affectivity and social support as moderators*. The journal of internasional social research, 3(12), 387-398.
- Setyana, Meta Eka. 2014. *Pengaruh supervise akademik kepala sekolah, komunikasi interpersonal, dan motivasi kerja terhadap kinerja guru di sekolah bodhisattva Bandar Lampung*. (Tesis). Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Sigh. D. 2003. *Emotional intelligence at work: a profesional guide*. Sage publications . New Delhi
- Sudewa, Ivan Tri. 2013. *Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru di TK Lovely Lovita Tanjung Pinang*. Fakultas ilmu sosial dan politik Universitas Maritime Raja Ali Haji Tanjung Pinang
- Suwandi. 2016. *Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, budaya kerja dan komitmen kerja terhadap profesionalisme guru di SMP Negeri Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tangamus*.(Tesis). Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Sunar, P. D. 2010. *Edisi lengkap tes IQ, SQ & SQ*. Hash Books. Jogyakarta
- Tikollah, Ridwan, Triyuwono, Iwan dan Ludigdo, Unti. 2008. *Kecerdasan Spiritual*. Penerbit Mizan. Bandung
- Umeh, O. J. 2008. *The role of human resources management in succsessfull national development and government strategis in Africa and asia*. Public administration review. 948-950
- Wahyuning, Tri. 2016. *Pengaruh budaya organisasi, komitmen, motivasi berprestasi terhadap profesionalisme guruSD Negeri Kecamatan Abung Tinggi Kabupaten Lampung utara*. (Tesis). Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Yuliana, Bujang Rahman, & Sulton Djasmu 2014. *Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan di SDN 4 Metro timur*. FKIP Universitas Lampung
- Yuniani, Anggun. 2010. *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi*. (Skripsi). Universitas Diponegoro. Semarang
- Zohar, D. and Marshal, I. 2000. *SQ (Spiritual Intelligence): The Ultimate Intelligence*. Bloomsbury Publishing. London

